

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) melalui kegiatan pembelajaran. Dalam menghadapi era globalisasi, pendidikan harus mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas agar suatu bangsa dapat berkompetisi. Peningkatan kualitas sumber daya manusia juga merupakan salah satu penekanan dari tujuan pendidikan, seperti yang tertuang dalam Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 berbunyi : “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam hal ini dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh di sekolah.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan ini mencakup perubahan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor yang dimiliki oleh peserta didik setelah mereka mengalami proses belajar. Berbagai macam disiplin ilmu yang diajarkan di sekolah, diharapkan dapat memberikan nilai tambah terhadap pengembangan kualitas siswa tersebut. Salah satu ilmu yang diajarkan di sekolah adalah fisika. Pelajaran fisika adalah pelajaran yang mengajarkan berbagai pengetahuan yang dapat mengembangkan daya nalar, analisa, sehingga hampir semua persoalan yang berkaitan dengan alam dapat dimengerti. Sifat mata pelajaran fisika adalah bersyarat, artinya setiap konsep dan fakta baru ada kalanya menuntut prasyarat pemahaman atas konsep dan fakta sebelumnya.

Oleh karena itu, bila terjadi kesulitan belajar pada salah satu pokok bahasan akan terbawa ke pokok bahasan berikutnya, atau bila terjadi miskonsepsi

akan terbawa sampai jenjang pendidikan berikutnya. Berdasarkan hasil observasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa di Kelas XI SMA Negeri 14 Medan, pembagian angket yang diberikan kepada 32 siswa di kelas XI saat observasi awal. Data yang diperoleh melalui angket menunjukkan bahwa ditemukan beberapa kendala pada proses pembelajaran, dimana 65% siswa menganggap bahwa pembelajaran fisika banyak mengandung prinsip dan teori yang abstrak dan sangat sulit dipahami oleh siswa sehingga pemahaman konsep dan fakta siswa kurang baik dan berakibat hanya menghafal materi, sehingga pada proses pembelajaran siswa kurang antusias.

Dan hanya 30% yang menyukai pelajaran fisika. Kemudian pada saat ditanya seberapa sering pelajaran fisika dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari diperoleh hasil 15% menyatakan selalu, 28% menyatakan pernah, 6% tidak pernah, 43% menyatakan kadang-kadang. Hal lain yang dilakukan dalam studi ini adalah untuk melakukan wawancara dengan guru bidang studi fisika kelas sebelas yang mengatakan hasil belajar siswa masih rendah karena mereka selalu mendapatkan nilai rata-rata siswa dibawah ketuntasan minimum.

Selain itu model pembelajaran yang sering digunakan adalah konvensional seperti ceramah, mencatat, diskusi dan mengerjakan soal sehingga siswa menjadi kurang aktif dalam belajar. Siswa sering diberi kesempatan untuk bertanya, tetapi hanya sedikit sekali yang antusias untuk memberikan pertanyaan karena siswa masih takut atau bingung mengenai apa yang akan ditanyakan. Berkaitan dengan hal tersebut maka perlu dipikirkan cara dan strategi untuk mengatasi permasalahan yang diatas. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam bidang studi fisika harus mengarah pada bagaimana cara yang tepat untuk memotivasi siswa dan mengembangkan kreativitas serta sikap inovatif dari pendidiknya agar siswa mau belajar dan membuat siswa aktif dalam proses belajar.

Salah satu alternatif yang diharapkan dapat menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan serta yang bersifat dapat melatih siswa melakukan penelitian untuk menemukan konsep dan fakta adalah menerapkan model pembelajaran koopertif *Think Pair Share* (TPS). Dimana model ini

berfokus pada siswa, siswa akan dituntun untuk dapat berpikir secara kritis baik secara individu maupun bekerja sama secara kelompok. Model ini juga memanfaatkan gaya belajar yang dimiliki siswa, karena menitikberatkan siswa dalam prosesnya maka siswa akan terlibat secara aktif dan akan lebih menerima dan memahami materi yang diajarkan secara lebih baik.

Dalam kelompok kooperatif dibutuhkan keterampilan sosial sebagai kerja gotong royong seperti kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi dan mempercayai orang lain. Dari hasil penelitian Rahmat Wahyudi (2012) diperoleh bahwa presentasi peningkatan penguasaan konsep fisika pada materi pokok hukum Newton menggunakan model pembelajaran tipe TPS (*Think-Pair-Share*) sebesar 78,32%. Dengan nilai rata-rata model pembelajaran tipe TPS 73,9 dan nilai rata-rata model pembelajaran konvensional sebesar 62,9 sedangkan penelitian Dimpos Lumbantoruan (2011) diperoleh adanya peningkatan penguasaan konsep dan fakta fisika pada materi pokok usaha dan energi menggunakan model TPS sebesar 68,56 dan nilai rata-rata pembelajaran konvensional sebesar 62,42. Pembelajaran ini membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif lebih efektif dan efisien dari metode konvensional. Adapun kelemahan pada penelitian yang terdahulu adalah suasana kelas yang menjadi ricuh, kondisi kelas yang sulit dikondisikan dan sedikit waktu dalam mengerjakan lembar kerja siswa.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti terdorong mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think - Pair - Share* (TPS) Terhadap Hasil Belajar Pengetahuan Faktual dan Konseptual Pada Materi Kinematika Kelas XI Semester I SMA Negeri 14 Medan.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, beberapa masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Kurangnya minat belajar siswa pada pelajaran fisika.
2. Hasil belajar siswa pada pelajaran fisika yang masih rendah.

3. Model pembelajaran yang digunakan guru di dalam pembelajaran fisika kurang bervariasi.
4. Proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru.
5. Kurangnya pemahaman siswa terhadap pengetahuan konseptual dan faktual materi pelajaran sehingga siswa sulit mempelajarinya.

1.3 Batasan Masalah

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda dalam penelitian ini dan mengingat keterbatasan kemampuan, materi dan waktu yang tersedia, maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini yakni:

1. Subjek penelitian ini dilaksanakan terhadap siswa kelas XI SMA Negeri 14 Medan pada Semester I T.P. 2017/2018.
2. Materi yang diajarkan dibatasi hanya pada materi pokok Kinematika.
3. Pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah hasil belajar pengetahuan faktual dan konseptual yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional pada materi pokok Kinematika Kelas XI Semester I SMA Negeri 14 Medan T.P. 2017/2018 ?
2. Bagaimanakah hasil belajar pengetahuan faktual dan konseptual yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada materi pokok Kinematika Kelas XI Semester I SMA Negeri 14 Medan T.P. 2017/2018 ?
3. Apakah hasil belajar pengetahuan faktual dan konseptual siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih baik daripada siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional pada materi pokok Kinematika Kelas XI Semester I SMA Negeri 14 Medan T.P. 2017/2018 ?

1.5. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar pengetahuan faktual dan konseptual siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi pokok Kinematika Kelas XI Semester I SMA Negeri 14 Medan T.P. 2017/2018.
2. Untuk mengetahui hasil belajar pengetahuan faktual dan konseptual siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada materi pokok Kinematika Kelas XI Semester I SMA Negeri 14 Medan T.P. 2017/2018.
3. Untuk mengetahui apakah hasil belajar pengetahuan faktual dan konseptual siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih baik daripada pembelajaran konvensional pada materi pokok Kinematika Kelas XI Semester I SMA Negeri 14 Medan T.P. 2017/2018.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Praktis

- Siswa
Sebagai bahan informasi hasil belajar dalam meningkatkan hasil belajar pengetahuan faktual dan konseptual siswa khususnya nilai pelajaran fisika.

1.6.2. Manfaat Teoritis

- Peneliti
Sebagai bahan masukan dan menambah wawasan bagi peneliti sebagai calon guru dalam mengajar fisika terutama pada materi Kinematika dimasa yang akan datang.

1.6.3. Manfaat Keilmuan

Sebagai sumbangan pikiran dan informasi bagi lembaga pendidikan tentang pentingnya pelaksanaan kegiatan praktikum di laboratorium dan penyediaan kelengkapan alat-alat laboratorium fisika agar diperoleh hasil belajar siswa yang maksimal.

1.7 Defenisi Operasional

Definisi operasional dari kata atau istilah dalam kegiatan penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran konvensional adalah model secara umum yang digunakan di sekolah. Adapun model konvensional tersebut menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan penugasan.
2. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) adalah sebuah pendekatan yang dikembangkan oleh Spencer Kagan (1998) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam pelajaran dan untuk memeriksa siswa yang belum mengerti dalam suatu pelajaran (Arends , 2008).
3. Pengetahuan konseptual mencakup pengetahuan tentang kategori, klasifikasi dan hubungan antara dua atau lebih kategori atau klasifikasi-pengetahuan yang lebih kompleks dan tertata yang meliputi skema, model mental, atau teori yang implisit dan eksplisit dalam beragam model psikologi kognitif (Anderson dan Krathwohl, 2015).
4. Pengetahuan faktual meliputi elemen-elemen dasar yang digunakan oleh para pakar dalam menjelaskan, memahami dan secara matematis menata disiplin ilmu. Elemen-elemen ini lazimnya berupa simbol-simbol yang diasosiasikan dengan makna-makna konkret, atau senarai simbol yang mendukung informasi penting (Anderson dan Krathwohl, 2015).